

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Mahdi & Yusrizal (2018 hlm. 411) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik mampu menerapkan kompetensi belajar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nisaa (2020 hlm. 52) pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu mengaitkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Lipiah, dkk (2022, hlm. 37) mengatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar dapat bermakna sehingga peserta didik dapat menerapkan hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran menekankan keterkaitan antara materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman peserta didik di dunia nyata sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

b. Landasan Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Utaminingsing & Shufa (2019, hlm. 11) teori yang melandasi model pembelajaran secara umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Knowledge Based Constructivism*, yaitu teori yang menekankan pada pentingnya seorang peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan terlibat langsung dalam pembelajaran.

- 2) *Effort Based Learning/Incremental Theory of Intellegennce*. Teori yang beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
- 3) *Socialization*, menekankan bahwa belajar adalah proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.
- 4) *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar.
- 5) *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran. Oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas.

Menurut Yamin dalam (Ani, Yubali 2022, hlm. 380) menyatakan bahwa filosofi pembelajaran kontekstual peserta didik adalah subjek pembelajaran, membangun hubungan kerjasama antar peserta didik selama proses pembelajaran, mendapatkan kesempatan untuk menggunakan berbagai kegiatan, kreativitas, bersikap kritis, kemandirian, dan dapat menyampaikan kepada orang lain, menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam kehidupan nyata, tugas peserta didik adalah sebagai fasilitator. Sedangkan menurut Fatmawati, dkk (2022, hlm. 78) dengan melalui landasan filosofis konstruktivisme, peserta didik diharapkan belajar melalui “pengalaman” daripada menghafal”. Sedangkan menurut Hamruni (2015, hlm. 179) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mark Baldwin yang kemudian disempurnakan oleh Jean Piaget dan Vgotsky. Menurut aliran ini bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan oleh setiap individu.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dilandasi oleh *Knowledge Based Contructivism, Effort Based Learning/Incremental Theory of Intellegennce, Socialization, Situated Learning, and Distributed Learning*. Selain itu, model pembelajaran

kontekstual dipengaruhi oleh filosofis konstruktivisme dimana peserta didik belajar mengkonstruksi materi yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik model pembelajaran kontekstual menurut Tambahary & Muliana (2018, hlm. 58) adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat sikap kerja sama.
- 2) Saling membantu dalam proses pembelajarannya.
- 3) Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.
- 4) Belajar menjadi asyik.
- 5) Pembelajaran yang terintegrasi.
- 6) Pembelajaran menggunakan berbagai sumber, tidak terpaku pada buku peserta didik.
- 7) Peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
- 8) Saling berbagi informasi dengan teman.
- 9) Peserta menjadi kritis dan guru menjadi kreatif.
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta, gambar, artikel, humor, dan lainnya.
- 11) Laporan kepada orang tua bahwa terdapat hasil karya dan juga laporan hasil praktik dan karangan peserta didik.

Sedangkan karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Rusyda & Dwi (2017, hlm. 154) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks autentik dengan menggali pengetahuan peserta didik, memberikan tugas-tugas yang bermakna, membentuk kelompok untuk menciptakan kerjasama antar peserta didik, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan pengalaman yang bermakna.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran kontekstual yaitu adanya sikap kerja sama dan saling membantu antar peserta didik, proses pembelajaran yang aktif dan interaktif, pembelajaran yang tidak terpaku pada sumber buku saja, peserta didik menjadi kritis dan guru yang kreatif, serta pembelajaran yang

otentik untuk menggali sebuah informasi atau pengetahuan dan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Konteksual

Menurut Rustinah (2020, hlm. 303) menyatakan bahwa, terdapat tujuh langkah model pembelajaran kontekstual, diantaranya:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan kegiatan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan menurut Hasibuan (2014) terdapat empat langkah dalam pembelajaran kontekstual, diantaranya:

- a) Membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang berbeda jenis kelamin (perempuan dan laki-laki dicampur).
- b) Memberikan setiap kelompok satu topik pembahasan.
- c) Mengembangkan hasil diskusi kelompok secara nyata dengan bahan ajar yang disediakan.
- d) Menarik kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran kontekstual diantaranya adalah pembelajaran yang mengembangkan pemikiran peserta didik untuk dapat belajar sendiri, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan yang baru, melakukan kegiatan inquiri dan sifat ingin tahu peserta didik, melakukan kegiatan kelompok untuk mengerjakan diskusi, melakukan pemodelan dan refleksi dari materi yang telah diberikan, dan terakhir melakukan penilaian dari materi yang telah dipelajari.

e. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Jhonson dalam (Jundu dan Silfanus, 2022 hlm. 273-274) menyatakan dalam bukunya bahwa terdapat tiga prinsip ilmiah dalam pembelajaran kontekstual. Dengan melihat ketiga prinsip tersebut, tujuan dari pembelajaran dapat terpenuhi. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kesaling-bergantungan

Prinsip ini memiliki kaitan erat dengan komponen pembelajaran kontekstual yang saling berhubungan. Hasil dari pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dalam prosesnya menghubungkan berbagai konsep dari berbagai ilmu dan tidak terpaku pada teori dan kenyataan dari satu bidang ilmu saja, melainkan prinsip ini membantu peserta didik dalam menghubungkan berbagai konsep untuk menemukan makna dari konsep yang dipelajari.

2) Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini merujuk pada keinginan dalam menemukan sesuatu dari alam secara berkelanjutan untuk menghasilkan keragaman yang tidak terbatas. Jika guru memahami prinsip diferensiasi dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam pembelajaran, maka guru akan menemukan pentingnya prinsip ini, sehingga akan tercipta pembelajaran yang kreatif, unik, beragam dan bekerja sama. Selain itu, dalam prinsip ini peserta didik berpartisipasi aktif dalam praktik pembelajaran secara langsung dan menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga mendorong peserta didik menjadi kritis, kreatif dengan mengaitkan berbagai konsep dalam memecahkan suatu persoalan.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini mengutamakan pemikiran bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan, dan disadari oleh diri sendiri. Tugas guru yaitu mendorong peserta didik agar mampu mengeluarkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik, sedangkan peserta didik mampu mengaitkan teori dengan konteks keadaan pribadi mereka, maka sudah dapat dikatakan mereka terlibat dalam ini. Peserta didik akan menemukan siapa diri mereka, menemukan keterbatasan dan keunggulan, serta mampu

memperbaharui diri mereka agar dapat bersaing secara mandiri dalam bidang akademik. Maka dampak dari penggunaan prinsip ini, peserta didik akan memperbaiki, mempelajari, dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Sedangkan menurut Hasibuan (2014, hlm. 9) bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual memuat tiga prinsip berikut ini:

1) Prinsip Kesaling-bergantungan

Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para guru untuk mengenali keterkaitan mereka dengan guru lainnya, dengan peserta didik lainnya, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak peserta didik untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.

2) Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan peserta didik untuk mengeksplorasi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak peserta didik untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip model pembelajaran kontekstual dibagi menjadi tiga, yaitu prinsip kesaling-bergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri.

f. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Saefuddin & Berdiati (2016) menyatakan bahwa terdapat 7 komponen dalam pembelajaran kontekstual diantaranya:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah konsep dasar berpikir melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Dalam prosesnya, peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang ada dalam pikirannya.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan model pembelajaran kontekstual. Proses inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian atau upaya pembuktian melalui proses berpikir secara kritis dan kreatif. Dengan adanya upaya menemukan, memberikan penegasan bahwa pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan-kemampuan lain bukan dari hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah suatu strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik, mendorong peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah membimbing peserta didik melalui pertanyaan untuk mencari dan juga menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Contohnya peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Perkembangan IPTEK yang cepat berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan yang lengkap dan sulit dipenuhi. Maka, saat ini guru

bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik dengan kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan memiliki hambatan dalam memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang heterogen. Oleh karena itu, adanya pemodelan dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran peserta didik dalam memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh dan membantu mengatasi segala keterbatasan yang dimiliki oleh guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan ketika proses pembelajaran. Pada saat refleksi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencerna, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Tahapan terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah penilaian autentik. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

g. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Rahmadani, dkk (2022, hlm. 431-432) terdapat kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual diantaranya sebagai berikut. Kelebihan model pembelajaran kontekstual :

- 1) Pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat mengaitkan antara pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu sangat penting, karena materi yang telah dipelajari tertanam erat dalam ingatan peserta didik sehingga tidak akan mudah untuk dilupakan.
- 2) Pembelajaran akan menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pendekatan kontekstual ini menganut aliran konstruktivisme, di mana seseorang dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung.
- 2) Jika seorang guru tidak bisa mengendalikan kelas maka kelas yang akan terbentuk adalah kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru akan lebih intensif dalam membimbing. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru tidak hanya sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah kelompok yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik yang dipandang sebagai individu yang berkemabang, maka peran guru bukanlah sebagai penguasa yang memaksakan kehendak melainkan sebagai pembimbing agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 4) Guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Hulaimi (2019, hlm. 84) terdapat keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual. Keunggulan model kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat mengaitkan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- b) Pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL peserta didik dituntut untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kontekstual antara lain:

- a) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka dapat menciptakan kondisi kelas kurang kondusif.
- b) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

h. Perbedaan Model Pembelajaran kontekstual dan model Pembelajaran Konvensional

Menurut Nurhidayah, dkk (2015, hlm. 162) menyatakan bahwa perbedaan model kontekstual dan model konvensional adalah sebagai berikut:

1) Model Kontekstual

- a) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik.
- b) Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran .
- c) Pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- d) Mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.
- e) Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang.
- f) Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, dan mengerjakan.
- g) Pemecahan masalah (misalnya kerja kelompok).

2) Model Konvensional

- a) Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
- b) Peserta didik secara pasif menerima informasi
- c) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
- d) Keterampilan dikembangkan atas dasar

Sedangkan menurut Ratumanan (dalam Nuryana, 2021, hlm 46-47) bahwa perbedaan model kontekstual dengan model konvensional adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan model kontekstual dengan model konvensional

No	Model Kontekstual	Model Konvensional
1	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif
2	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual

No	Model Kontekstual	Model Konvensional
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut dihukum
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (drill)
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri peserta didik	Rumus itu ada di luar diri peserta didik. Yang harus diterangkan, diterima, dihapalkan dan dilatihkan
10	Pemahaman rumus itu relative berbeda antara yang satu dengan lainnya. Sesuai dengan skemata peserta didik (<i>on going process of development</i>)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau rumus yang benar
11	Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik secara pasif hanya menerima kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat)
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta,

No	Model Kontekstual	Model Konvensional
		konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
14	Peserta didik diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15	Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan rekaman, tes, dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan <i>setting</i>	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18	Penyesalan adalah hukuman perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
19	Perilaku baik berdasar motivasi Intrinsic	Perilaku baik berdasar ekstrinsik
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan

2. Media Animasi Powtoon

a. Pengertian Media Animasi

Sakti, (2022, hlm. 19) Media animasi merupakan suatu simbol titik-titik yang digabungkan sehingga mendapatkan ilusi gerakan selain itu juga animasi berasal dari bahasa latin yaitu "aminal" yang berarti jiwa, hidup. Menurut Bua (2022, hlm. 3596) menyatakan bahwa media animasi adalah media yang memiliki komponen teknologi didalamnya, dapat menggerakkan gambar seperti objek yang berpindah sehingga pada saat proses pembelajaran bisa menarik perhatian karena terdapat media animasi yang mampu meningkatkan daya tarik dan motivasi saat pembelajaran berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa media animasi merupakan animasi yang berupa gambar bergerak dan dapat memunculkan suara untuk melengkapi sebuah video atau film yang ditayangkan dan akan menarik perhatian peserta didik.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Animasi

Menurut Saputri, dkk (2022, hlm. 281) terdapat kelebihan dari media animasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memotivasi peserta didik untuk memperhatikan karena menghadirkan daya tarik bagi peserta didik terutama animasi yang di lengkapi dengan suara
- 2) Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual
- 3) Sifatnya interaktif
- 4) Bersifat mandiri, artinya dapat memberikan kemudahan sehingga pengguna dapat menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Sedangkan kelemahan dari media animasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran.
- 2) Memerlukan *software* khusus untuk membukanya.
- 3) Guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami peserta didiknya. Bukan memanjakannya dengan berbagai

animasi pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya usaha belajar dari mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu *frame* cenderung akan sulit dicerna peserta didik.

Sedangkan menurut Johari, dkk (2016, hlm. 11) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari media animasi terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Kelebihan	Kekurangan
Mampu memperkecil ukuran dari sebuah objek yang secara fisik besar dan sebaliknya	Membutuhkan biaya yang cukup mahal
Mempermudah seorang guru dalam menyajikan informasi	Membutuhkan <i>Software</i> khusus untuk membukanya
Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, seperti mengaitkan unsur <i>audio</i> dan <i>visual</i>	Membutuhkan kreatifitas dan keterampilan yang memadai untuk mendesain animasi yang digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif

c. Pengertian Powtoon

Anggita (2020, hlm. 51-52) mengatakan bahwa powtoon adalah aplikasi *web online* yang dapat digunakan untuk membuat presentasi yang dan mempunyai fitur animasi yang sangat menarik, diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, efek transisi yang jelas dan pengaturan *time line* yang sangat sederhana. Fajar, dkk. (2017, hlm. 104) mengatakan bahwa powtoon adalah *software* dalam mengolah media presentasi animasi yang diakses secara *online* yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan menurut Eka, dkk (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa media powtoon adalah media yang dapat didefinisikan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang berupa *software* video animasi yang ditampilkan kepada peserta didik melalui animasi gambar bergerak dan suara.

Dapat disimpulkan bahwa animasi powtoon merupakan perangkat lunak yang diakses secara *online* dan memiliki fitur animasi yang menarik karena menggunakan media berupa audio dan visual yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas.

d. Langkah-langkah Animasi Powtoon

Menurut Anggita (2020, hlm. 49) menyatakan bahwa terdapat enam langkah dalam membuat animasi powtoon, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Masuk ke *Google*, kemudian ketik *powtoon* di kolom *search* dan pilih www.Powtoon.com
- 2) Kemudian muncul halaman awal powtoon seperti di bawah ini
- 3) Setelah berhasil masuk, lalu bisa memilih *template* yang *free* dan sesuaikan dengan video animasi yang akan kita buat
- 4) Berikut adalah beberapa tampilan template aplikasi dalam pembuatan video persentasi sampai dengan selesai
- 5) Preview video dan dapat edit jika memang masih dirasa kurang sesuai
- 6) Lalu, simpan video.

e. Manfaat Animasi Powtoon

Deliviana (2017, hlm. 89) mengatakan bahwa manfaat animasi powtoon dalam proses pembelajaran adalah membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dapat meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran.

f. Kelebihan dan Kelemahan Animasi Powtoon

Menurut Thomas, dkk (2020, hlm. 24) animasi powtoon memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain: Interaktif, mencakup segala aspek indera, dan penggunaannya praktis, kolaboratif, lebih variatif, dan dapat memberikan sebuah *feedback*, dan memotivasi. Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a) Ketergantungan pada ketersediaan dukungan sarana teknologi.
- b) Harus disesuaikan dengan sistem dan kondisi yang ada.
- c) Mengurangi kreativitas dan juga inovasi dari jenis media pembelajaran lainnya.

d) Membutuhkan dukungan SDM profesional untuk mengoperasikannya.

Sedangkan menurut Fitriyani (2019, hlm. 107) powtoon memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan powtoon antara lain:

- a) Penggunaannya sangat praktis, mudah untuk diakses dengan *website* www.powtoon.com tanpa harus mendownload aplikasi powtoon.
- b) Terdapat banyak pilihan *template background* sehingga dalam lembar kerja hanya perlu menyisipkan gambar, teks, audio dan video yang ingin dijadikan materi ajar.
- c) Menyediakan konten animasi, *font*, dan *transition effect*.
- d) Memiliki tampilan yang menarik, dinamis dan interaktif.
- e) Dapat disimpan dalam format MPEG, MP4, AVI, atau dapat langsung *dishare* di *YouTube*.
- f) Berupa video pembelajaran yang dapat menggabungkan gambar video dan audio.

Sedangkan kelemahan dari animasi powtoon adalah sebagai berikut: Memerlukan internet untuk membukanya, Durasi yang terbatas, Untuk menyimpan memerlukan internet dengan kecepatan yang stabil karena hasil akhirnya berbentuk video yang memiliki kapasitas memori besar, Bagi pengguna powtoon yang tidak berbayar hanya dapat mengekspor file ke *YouTube*, bila ingin menyimpannya dapat mendownload *file* melalui *YouTube*.

Sedangkan menurut Yulia & Novia (2018, hlm. 18) bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan animasi powtoon. Kelebihan animasi powtoon diantaranya: (1) Interaktif dan saling memberikan umpan balik, (2) Memberikan kebebasan kepada peserta didik ketika dalam menentukan suatu pembahasan, (3) Memberikan suatu kemudahan dalam mengontrol sesuatu yang rinci dalam proses pembelajarannya, (4) Animasi powtoon dapat digunakan dimanapun dan kapanpun yang dilakukan secara mandiri, (5) Video yang disajikan dalam animasi powtoon tidak terlalu lama sehingga tidak mengurangi tingkat dorongan penggunaanya, (6) Materi yang disajikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, (7) aplikasi

yang digunakan dalam animasi powtoon sangat menarik karena hasilnya terdapat gambar, animasi, video, suara, dan musik yang lebih.

Sedangkan kekurangan dari animasi powtoon diantaranya: (1) hasil dari video animasi powtoon harus melewati beberapa rangkaian proses yang sedikit rumit, (2) pada saat pelaksanaan, animasi powtoon membutuhkan alat utama berupa laptop, LCD proyektor, dan *speaker* untuk menghasilkan sebuah gambar dan suara yang maksimal.

3. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Afriani (2018, hlm. 86) mendefinisikan pemahaman yaitu suatu cara yang sistematis dalam mengartikan, memaknai, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara dia sendiri setelah sesuatu itu diketahui dan diingat serta memberi makna dalam kehidupan nyata. Andikasri, dkk (2022, hlm. 112) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari. Menurutnya, hal ini sangat penting dimiliki peserta didik yang mengalami proses pembelajaran karena pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada hubungannya dengan konsep yang dimilikinya. Menurut Natali, dkk (2017, hlm 110) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam membentuk suatu arti/makna dari suatu hal meliputi kemampuan menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat keterkaitan dan menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami menerangkan suatu hal mengenai suatu konsep yang peserta didik peroleh dari pengetahuan yang telah dipelajari dengan caranya sendiri.

b. Indikator Pemahaman

Menurut Permendikbud 58 tahun (2014) mengungkapkan bahwa terdapat indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari.

- 2) Memberikan klasifikasi kepada objek-objek berdasarkan terpenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep tersebut (membedakan konsep.
- 3) Dapat mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep (menunjukkan sifat-sifat.
- 4) Mampu menerapkan konsep secara logis.
- 5) Dapat memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari.
- 6) Menyajikan suatu konsep dengan berbagai macam bentuk.
- 7) Dapat mengaitkan berbagai macam konsep.
- 8) Dapat mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep

Menurut Ardila, dkk (2022, hlm, 426) terdapat indikator pencapaian kemampuan pemahaman diantaranya:

- 1) Peserta didik mampu menyatakan dan mengaitkan ulang konsep pada setiap materi yang dipelajari.
- 2) Peserta didik dapat mengklasifikasikan objek-objek dari konsep yang dipelajari.
- 3) Mengidentifikasi sifat-sifat konsep yang dipelajari.
- 4) Menerapkan konsep yang dipelajari secara logis.
- 5) Memberikan contoh dan bukan contoh konsep pada materi yang dipelajari.
- 6) Menyajikan konsep pada materi yang dipelajari dalam representasi matematis.
- 7) Dapat mengaitkan konsep yang dipelajari ke dalam matematika ataupun di luar matematika.
- 8) Mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup terhadap konsep materi yang dipelajari.

Menurut Anderson dan Krat hwohl (2017, hlm. 105) bahwa terdapat 7 indikator pemahaman konsep yaitu terdiri dari :

- 1) Menafsirkan, peserta didik dapat dikatakan memahami jika mereka dapat menafsirkan atau mengubah suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain.
- 2) Mencontohkan, peserta didik dikatakan dapat mencontohkan jika mereka dapat memberikan sebuah contoh tentang suatu konsep atau prinsip

umum, dimana peserta didik menggunakan persamaan ciri-ciri untuk menyebutkan contoh suatu konsep.

- 3) Mengklasifikasikan, peserta didik dikatakan dapat mengklasifikasikan jika mereka dapat mengetahui bahwa sesuatu masuk dalam kategori tertentu, peserta didik harus dapat memahami ciri-ciri yang sesuai dengan contoh konsep atau suatu prinsip tersebut.
- 4) Merangkum, peserta didik dikatakan dapat merangkum jika mereka dapat mengemukakan suatu kalimat yang mempersentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema. Misalnya peserta didik diberikan suatu peristiwa dalam berupa gambar-gambar kemudian diminta untuk menuliskan rangkuman dari peristiwa tersebut.
- 5) Menyimpulkan, peserta didik dikatakan dapat menyimpulkan jika mereka dapat menemukan pola dalam sejumlah contoh. Peserta didik mengabstraksi sebuah konsep yang menerangkan contoh-contoh dengan mengamati setiap ciri-ciri tersebut.
- 6) Membandingkan, peserta didik dikatakan dapat membandingkan jika mereka dapat memahami persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Kata lain dari membandingkan adalah mencocokkan.
- 7) Menjelaskan, peserta didik dikatakan dapat menjelaskan adalah jika mereka dapat membuat dan menggunakan konsep sebab akibat dalam sebuah sistem.

Dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator pemahaman terdiri dari menafsirkan (mampu mengubah sebuah informasi ke bentuk lain), mencontohkan (mampu memberikan contoh dari suatu konsep yang dipelajari), mengklasifikasikan (mampu mengetahui ciri-ciri atau prinsip dari suatu konsep), merangkum (mampu mengemukakan informasi yang telah dipelajari), menyimpulkan, membandingkan (mampu memahami persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi), dan menjelaskan (mampu membuat dan menggunakan konsep sebab akibat dalam sebuah sistem).

c. Tujuan Pemahaman

Menurut Susanto (2016, hlm. 7-8) bahwa tujuan pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik dapat menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu yang telah dipelajarinya.
- 2) Agar peserta didik mampu memberikan gambaran, contoh dan penjelasan yang lebih luas.
- 3) Agar peserta didik dapat menguraikan dan menjelaskan dengan lebih kreatif dan dapat memberikan contoh secara luas berdasarkan situasi saat ini.

Sedangkan menurut Anderson & Karthwol (2017, hlm. 87) mengungkapkan bahwa tujuan pemahaman konsep adalah agar peserta didik dapat mengungkapkan kembali sesuatu baik itu sebuah informasi maupun materi yang telah pelajari menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rusyda dan Dwi (2017) yang berjudul ‘‘Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Pada Materi Garis dan Sudut’’. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan dua kelas, yakni kelas eksperimen (sengaja diberikan perlakuan) dan kelas kontrol (kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VII SMP Negeri 13 Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasri, dkk. (2021, hlm. 307) yang berjudul ‘‘Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN’’. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain ‘‘*posttest only control design*’’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL

terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 27 Limau Asam, yakni dengan rata-rata hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V pada kelas eksperimen adalah 80,4 dan kelas kontrol 69,26. Dari hasil tes akhir tersebut rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Pada taraf uji hipotesis harga thitung > ttabel dimana $3,47 > 2,026$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05\%$.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021, hlm. 1586) yang berjudul ‘‘Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Kosep Matematis Siswa Sekolah Dasar’’. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan rancangan penelitian *one-group pretest-posstest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran dengan model CTL terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematis di sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata *pretest* peserta didik yaitu 6,93 meningkat pada hasil *posttest* yaitu 21,47. Selain itu dapat dilihat pula dari nilai *N-Gain* keseluruhan sebesar 0,86 yang termasuk kategori tinggi. Pengaruh model CTL terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik juga dapat dilihat dari hasil uji regresi linear sederhana dan koefisien determinasi. Dari hasil analisis data didapatkan $D = 0,550 \times 100\% = 55\%$ yang artinya model CTL berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis sebesar 55% dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar $0,002 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Astiti & Yusuf, (2018, hlm. 192) yang berjudul ‘‘Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Materi Suhu dan Kalor’’. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep fisika siswa materi suhu dan kalor dengan hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen 54 dan kelas kontrol 49 dari nilai *pretest* kedua kelas sebesar 35. Hal ini juga dilihat dari nilai *mean gain* kelas eksperimen 19,5 dan kelas kontrol 11,8.

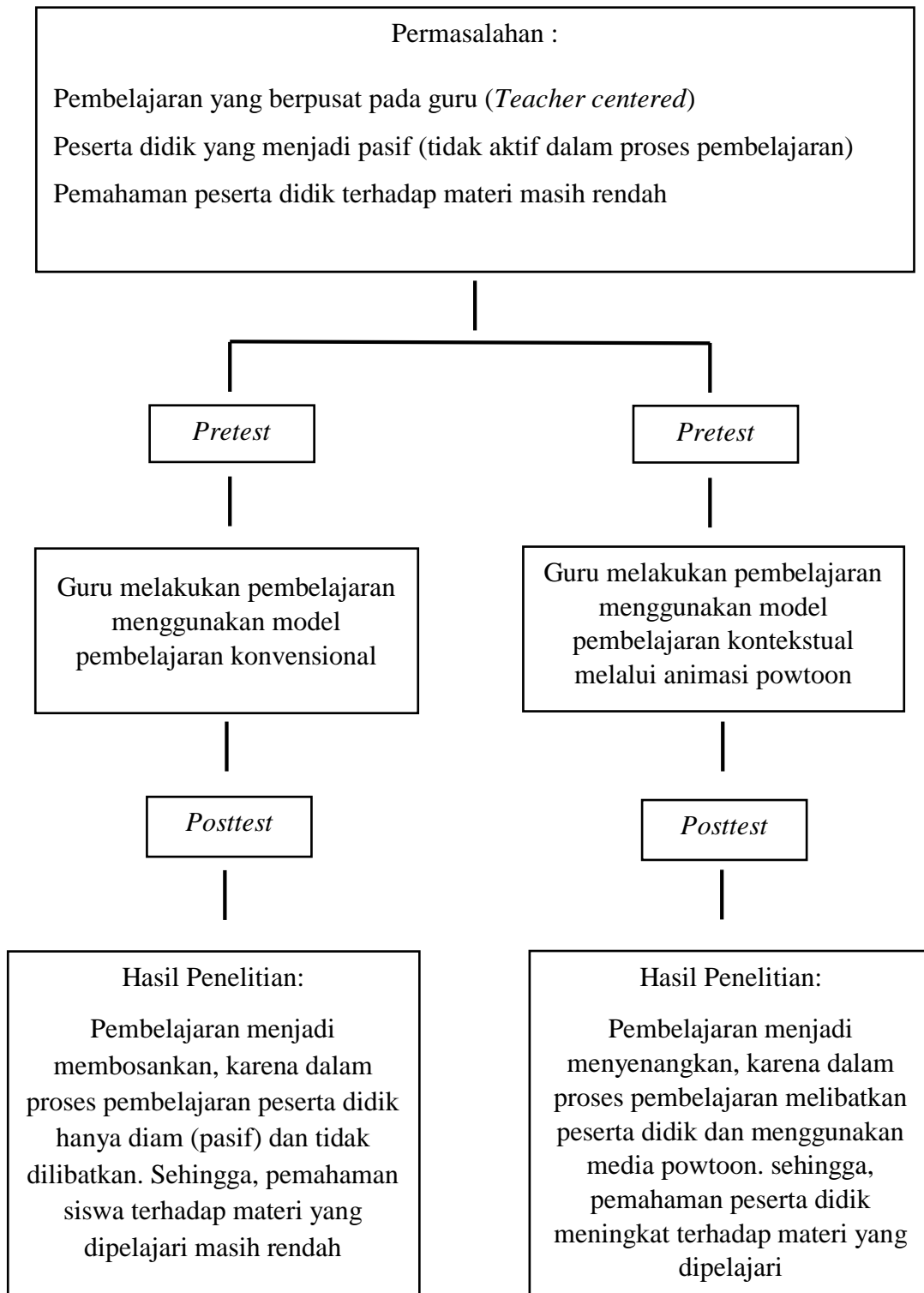
Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2019, hlm. 170-171) berjudul *Contextual Teaching Learning: Alternatif Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Di Purwakarta*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan CTL. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik di kelas eksperimen ketika tes awal (*pretest*) sebesar 57,71 dan ketika tes akhir (*posttest*) mencapai 72,71. Sedangkan di kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) sebesar 64,00 dan setelah tes akhir (*posttest*) 54,16. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pemahaman konsep IPA siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan CTL.

Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu, bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan pemahaman terhadap peserta didik.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Ningrum (2017, hlm. 148) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Sedangkan menurut Hardani, dkk (2020, hlm. 321) bahwa kerangka berpikir adalah sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Irfan, Ahmad (2018, hlm. 294) menyatakan bahwa asumsi merupakan dugaan yang menjadi titik tolak dalam sebuah penelitian. Sedangkan menurut Pratama (2021, hlm. 60) asumsi adalah sebuah pernyataan dasar tentang suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berpikir dan juga bertindak dalam melaksanakan sebuah penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah suatu dugaan atau anggapan dasar yang dapat diuji kebenarannya melalui kegiatan dalam sebuah penelitian. Asumsi diperlukan sebagai landasan bagi kegiatan penelitian sebelum sesuatu yang diteliti tersebut terbukti kebenarannya. Berdasarkan pengertian diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Jika dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui media animasi powtoon terhadap kemampuan pemahaman siswa sekolah dasar, maka model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas V.

2. Hipotesis

Menurut Abubakar (2020, hlm 41) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan yang memerlukan sebuah pembenaran berdasarkan analisis data secara empiris. Menurut E, Burhanudin (2014, hlm. 53) hipotesis adalah suatu hubungan yang rasional antara dua variabel atau lebih berdasarkan konsep yang masih harus diuji kembali kebenarannya. Sedangkan menurut Hardani (2020, hlm. 329) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan pada masalah penelitian dan ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kembali kebenarannya dari data hasil penelitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual melalui media animasi powtoon terhadap kemampuan pemahaman siswa sekolah dasar.

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual melalui media animasi powtoon terhadap kemampuan pemahaman siswa sekolah dasar.

- 2) Ha: Terdapat penerapan model pembelajaran kontekstual melalui media animasi powtoon dikelas.

Ho: Tidak terdapat penerapan model pembelajaran kontekstual melalui media animasi powtoon dikelas.

- 3) Ha: Terdapat peningkatan pemahaman peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui media animasi powtoon.

Ho: Tidak terdapat peningkatan pemahaman peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui media animasi powtoon.

- 4) Ha: Terdapat pencapaian peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui animasi powtoon.

Ho: Tidak terdapat pencapaian peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui animasi powtoon.